

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA  
PT. MARUKI INTERNASIONAL  
INDONESIA**



Diajukan Oleh :

**BERANDUS**  
4599013009

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN AKUNTAN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2008**

**HALAMAN PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA  
PT.MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA

NAMA MAHASISWA : BERANDUS

STAMBUK : 45 99 013 009

JURUSAN : AKUNTANSI

FAKULTAS : EKONOMI

**MENGETAHUI**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

  
DRA. HJ. NURLENI, MSI. AK

  
HERMINAWATY, SE.MM

**MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Makassar

DEKAN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

KETUA JURUSAN AKUNTANSI

  
HAERUDDIN SALEH, SE.MSI

  
FARIDAH, SE.Ak

TANGGAL PENGESAHAN : .....



## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/Tanggal : Jumat, 11 Januari 2008

Skripsi Atas Nama : BERANDUS

Nomor Stambuk / Nirm : 45 99 013 009

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

### PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas umum : **Prof DR. H. Abu Hamid**  
(Rektor Universitas "45")

Ketua : **Haeruddin Saleh, SE.MSi**  
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45")

Sekretaris : **Rafiuddin, SE**

Anggota Penguji : 1. Dra. Hj. Nurleni, MSi.Ak

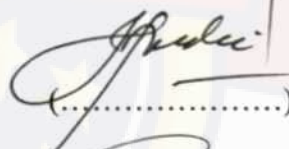
2. Hermiawaty, SE.MM

3. Faridah, SE.Ak

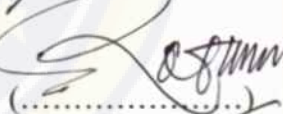
4. Thanwain, SE.MSi



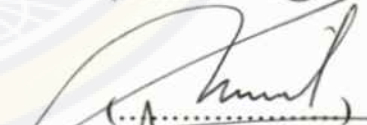
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



## PRAKATA

Salam sejahtera,

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan berkat yang ia limpahkan, sehingga dalam melakukan penulisan skripsi ini penulis mampu mengerjakan sampai selesai.

Dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Analisis Biaya Produksi Pada PT Maruki Internasional Indonesia.”, penulis sedikit menemui kesulitan dan hal ini penulis sadari karena penulis dalam tahap belajar. Tetapi semuanya itu dapat teratasi berkat bantuan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, maka hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar beserta seluruh staf yang memberikan kebijaksanaan akademik yang sangat bermanfaat.
2. Dra. Hj. Nurleni, M.Si, Ak dan Herminawaty A, SE, MM masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya dalam memberi pengarahan dan petunjuk kepada penulis.
3. Bapak Pimpinan PT Maruki Internasional Indonesia beserta karyawannya yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ditempat usahanya.
4. Kepada teman dan sahabat-sahabat yang penulis tidak sempat sebutkan namanya satu persatu yang turut memberikan bantuan kepada penulis



Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha kasih.

Penulis tetap mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak guna melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Makassar, , 2004



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR SKEMA .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teori .....	6
2.1.1 Pengertian Biaya .....	6
2.1.2 Penggolongan Biaya .....	8
2.1.3 Biaya Bahan Baku .....	11
2.1.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung .....	12
2.1.5 Biaya Overhead .....	15
2.1.6 Pengertian Standar Biaya .....	16
2.1.7 Analisa Selisih Anggaran Biaya .....	19
2.2 Kerangka Pikir .....	22
2.3 Hipotesis .....	24



<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	3.1 Daerah Penelitian .....	25
	3.2 Metode Pengumpulan Data .....	25
	3.3 Jenis dan Sumber Data .....	25
	3.4 Metode Analisis .....	26
	3.5 Definisi Operasiona .....	28
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	30
	4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	30
	4.1.2 Struktur Organisasi .....	31
	4.1.3 Uraian Tugas .....	33
	4.1.4 Proses Produksi .....	36
	4.2 Deskripsi Data .....	41
	4.3 Analisa Data .....	44
	4.3.1 Analisis Anggaran Biaya Produksi .....	44
	4.3.2 Analisis Realisasi Biaya Produksi .....	48
	4.3.4 Analisis Selisih Biaya Produksi .....	54
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
	5.1 Simpulan .....	68
	5.2 Saran .....	69
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 2.1 Kerangka Pikir .....	23





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Anggaran Biaya Produksi PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	43
Tabel 4.2 Anggaran Biaya Bahan Baku PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	45
Tabel 4.3 Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	46
Tabel 4.4 Biaya Overhead Pabrik PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	47
Tabel 4.5 Realisasi Biaya Bahan Baku PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	49
Tabel 4.6 Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	51
Tabel 4.7 Realisasi Biaya Overhead Pabrik PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	52
Tabel 4.8 Realisasi Biaya Produksi PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	53
Tabel 4.9 Selisih Biaya Bahan Baku PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	58
Tabel 4.10 Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	63
Tabel 4.11 Selisih Biaya Overhead Pabrik PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	66
Tabel 4.12 Total Selisih Biaya Produksi PT Maruki Internasional Indonesia Periode Tahun 2003 .....	66



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang didirikan mempunyai tujuan agar dapat bertahan dengan jangka waktu yang relatif lama dengan cara menjaga agar rutinitas aktivitas perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini dapat diwujudkan apabila dalam pengambilan keputusan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan berkaitan dengan aktivitas perusahaan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang mempertimbangkan unsur biaya, karena berhasil tidaknya apa yang akan dilaksanakan dari hasil keputusan sangat tergantung dari ketersediaan biaya yang ada dalam perusahaan.

Biaya yang dibutuhkan perusahaan pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan fungsinya, periode akuntansinya, perubahan aktifitas atau kegunaannya, berdasarkan obyek atau pusat biaya yang dibiayai ke dalam beberapa klasifikasi, seperti biaya, tujuan pengendalian serta tujuan pengambilan keputusan. Kesemua penggolongan biaya ini diperuntukkan bagi pihak pengelola perusahaan agar dalam setiap menetapkan besarnya biaya yang dialokasikan kepada semua aspek yang berhubungan aktifitas dan kelangsungan hidup perusahaan harus tepat dengan mengacu pada efisiensi, sehingga biaya yang digunakan memberikan keuntungan atau laba sebagai umpan baliknya. Efisiensi biaya yang dipergunakan perusahaan

sedapat mungkin mendatangkan hasil maksimal (melebihi biaya yang digunakan) sebagai bagian dari terciptanya arus biaya yang stabil dalam perusahaan.

Pada bagian lain, penggolongan biaya akan mengajak pihak pengelola perusahaan untuk memperkirakan mana biaya yang dapat bermanfaat secara langsung melalui hasil yang diperoleh dan secara tidak langsung melalui perputarannya (jangka panjang). Untuk itu, manajer cukup memegang peranan penting dalam pengalokasian biaya mencakup beberapa hal, (1) menyusun rencana besarnya biaya yang akan digunakan pada setiap aktifitas, (2) sistem penggunaan biaya yang efisien, (3) waktu atau lamanya perolehan hasil untuk menutupi biaya dalam bentuk laba atau keuntungan. Hal ini harus didukung dengan beberapa metode perhitungan agar realisasi biaya paling tidak sama dengan rencana atau kurang dari rencana dengan anggapan, bahwa rencana biaya yang disusun merupakan angka tertinggi atau maksimum yang seharusnya digunakan.

Biaya produksi adalah biaya yang tergolong sebagai biaya berdasarkan fungsi kegiatan perusahaan mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Dalam merencanakan anggaran biaya produksi terlebih dahulu diketahui (1) biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang langsung digunakan pada saat produksi berlangsung, (2) anggaran biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang diperuntukkan bagi tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi, serta (3) biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya bahan penolong, biaya

reparasi dan pemeliharaan dan biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi langsung dalam produksi barang atau jasa.

Dalam menyusun anggaran biaya produksi tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor. Misalnya, kapasitas mesin dan peralatan produksi, tenaga kerja yang tersedia, modal kerja dan kebijaksanaan persediaan barang jadi yang dipengaruhi oleh fluktuasi penjualan, fasilitas tempat penyimpanan, resiko kerugian selama penyimpanan barang, biaya-biaya yang timbul dalam penyimpanan barang serta tingkat perputaran persediaan barang jadi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dimaksudkan tersebut, maka anggaran biaya produksi yang dihasilkan benar-benar layak dan rasional dengan sasaran selisih antara rencana anggaran biaya produksi dan realisasi anggaran biaya produksi adalah selisih yang menguntungkan perusahaan.

Penyusunan anggaran bahan baku biasanya dilakukan dengan cara menghitung jumlah pemakaian bahan baku dikalikan dengan harga bahan baku, sedangkan penyusunan anggaran bahan tenaga kerja langsung dilakukan dengan cara menghitung jumlah tenaga kerja langsung yang digunakan, tarif tenaga kerja langsung dan jumlah pemakaian jam kerja langsung. Sementara penyusunan anggaran biaya overhead pabrik biasanya dilakukan dengan cara jumlahnya berada di atas dari biaya tenaga kerja langsung antara satu atau dua kali lipat biaya tenaga kerja langsung.

PT Maruki Internasional Indonesia adalah perusahaan yang memproduksi dan mengekspor produk Butsudan (alat yang digunakan untuk penyembahan agama

Budha kepada leluhurnya), biaya produksi selalu menjadi prioritas utama dalam peningkatan usaha, misalnya biaya-biaya yang digunakan pada aktifitas pembuatan produk Butsudan, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead

Berdasarkan penelitian dilakukan penulis ditemukan permasalahan dan didukung berbagai informasi dari berbagai pihak yang dianggap berkompeten dengan aktifitas pembuatan produk Butsudan, yaitu (1) seringnya terjadi selisih antara anggaran biaya bahan baku yang sesungguhnya dengan biaya bahan baku yang distandarkan, (2) selisih antara biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung yang distandarkan, serta (3) selisih antara biaya overhead yang sesungguhnya dengan biaya overhead yang distandarkan.

Permasalahan yang terjadi tersebut membawa dampak bagi PT Maruki Internasional Indonesia, yakni seringnya perusahaan dalam posisi merugi dan sering pula dalam posisi menguntungkan. Untuk mengetahui lebih mendalam permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Biaya Produksi Pada PT Maruki Internasional Indonesia.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian latar belakang masalah, maka penulis membuat rumusan masalah, yaitu “Apakah selisih (*varians*) biaya produksi yang terjadi selama periode tahun 2003 menguntungkan perusahaan ?.”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis anggaran biaya produksi pada PT Maruki Internasional Indonesia.
2. Untuk menganalisis selisih (*varians*) antara biaya produksi yang distandarkan dengan yang sesungguhnya pada PT Maruki Internasional Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh penulis dengan kenyataan dilapangan yang dituangkan dalam penulisan mengenai biaya produksi.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan dan pihak yang melakukan penelitian pada obyek yang sama.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Biaya**

Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan, biaya merupakan salah satu faktor yang paling memegang peranan adalah biaya, karena segala bentuk aktifitas yang akan dilaksanakan atas hasil dari pengambilan keputusan dapat berjalan dan mencapai hasil yang diharapkan tergantung dari pada besarnya biaya yang tersedia. Untuk itu, perusahaan yang melakukan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan masalah biaya dapat dikatakan pengambilan keputusan yang diambil adalah rasional, karena kekuatan biaya akan mendukung pengambilan keputusan tersebut.

Jika kita menyimak beberapa pengertian para ahli ekonomi, umumnya memberikan definisi tentang biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang dilakukan perusahaan sehubungan aktifitas usahanya dalam rangka mencapai suatu tujuan dan sebagai umpan baliknya adalah keuntungan, sehingga biaya disini tidak hanya difokuskan pada jangka pendek, tetapi juga jangka panjangnya.

Sugiri (2001) memberikan definisi “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Definisi biaya yang dimaksudkan di atas mengandung dua pengertian, yaitu pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi, yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan atau dikorbankan pada lalu dalam rangka mencapai tujuan. Kemudian pengorbanan sumber ekonomi kemungkinan akan terjadi adalah nilai sumber ekonomi yang kemungkinan akan dikorbankan dengan memperhatikan kenaikan bunga yang terjadi pada masa datang.

Mardiasmo (2000) mendefinisikan "Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi (dalam arti luas), sedangkan dalam arti yang sempit, biaya adalah suatu bagian pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan."

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa biaya dalam arti luas adalah pengorbanan ekonomis yang dapat diukur dalam satuan uang dilakukan perusahaan untuk suatu tujuan. Sedangkan biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan ekonomis dari suatu bagian tertentu yang dapat diukur dalam satuan uang untuk memperoleh penghasilan. Dengan demikian, baik pengorbanan ekonomis secara umum maupun pengorbanan ekonomis untuk bagian tertentu dengan maksud memperoleh hasil dikatakan sebagai biaya.

Harahap (2002) mendefinisikan "Biaya atau *cost* adalah jumlah yang diukur dalam bentuk keuangan dari kas yang dikeluarkan atau hutang yang dibentuk dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang diperoleh oleh suatu perusahaan."

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa biaya adalah semua komponen dari kas yang dimiliki suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai kekuatan ekonomi dalam





memperoleh barang atau jasa sehubungan aktifitas usahanya. Hal ini dapat dibenarkan, karena semua biaya dalam sebuah perusahaan didasarkan atas fungsi pokok kegiatan atau aktifitas perusahaan, biaya didasarkan atas periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan dan biaya didasarkan atas tendensi perubahan terhadap aktifitas atau kegiatan atau volume. Kesemua biaya-biaya ini perusahaan harus mempersiapkan dalam bentuk uang tunai dapat juga berbentuk surat berharga dan bentuk lainnya.

### **2.1.2 Penggolongan Biaya**

Penggolongan biaya adalah tindakan proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti dan lebih penting. Hal ini cukup beralasan, karena bertolak dari tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, berarti penggolongan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Untuk itu dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya digolongkan, sehingga untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula.

Supriyono (2000) menyatakan bahwa biaya dapat digolongkan ke dalam beberapa sebagai berikut :

#### **1. Penggolongan biaya sesuai fungsi kegiatan perusahaan**

Merupakan penggolongan biaya kepada beberapa kegiatan yang ada dalam perusahaan, meliputi, yaitu :

- a Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan fungsi produksi atau pengolahan bahan baku menjadi produk selesai mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
- b Biaya pemasaran adalah biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas, meliputi biaya penjualan, biaya pergudangan produk, pengepakan dan pengiriman, biaya periklanan.
- c Biaya administrasi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum, meliputi gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, keamanan dan sebagainya.
- d Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

2. Penggolongan biaya sesuai periode akuntansi dimana biaya dibebankan

Merupakan penggolongan biaya yang berhubungan masalah biaya pengeluaran, yaitu :

- a Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi.
- b Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.

3. Penggolongan biaya sesuai tendensi perubahan terhadap aktifitas

Merupakan penggolongan biaya yang dikaitkan dengan tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan sampai pada tingkat tertentu.
  - b Biaya variabel adalah biaya jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel.
  - c Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
4. Penggolongan biaya sesuai obyek atau pusat biaya yang dibiayai
- Merupakan penggolongan biaya yang dikaitkan atau dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen-departemen yang ada dalam pabrik, daerah pemasaran, bagian-bagian dalam organisasi yang lain bahkan individu yang dapat dibagi atas :
- a Biaya langsung, yaitu biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu.
  - b Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada obyek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.



#### 5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian

Merupakan penggolongan biaya yang dikaitkan atau dihubungkan dengan manajemen dan penggolongan biaya ini terdiri atas :

- a Biaya terkendalikan, yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b Biaya tidak terkendalikan, yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasar wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

#### 6. Penggolongan biaya untuk tujuan pengambilan keputusan

Merupakan penggolongan biaya yang dikaitkan atau dihubungkan dengan pengambilan keputusan yang dikelompokkan di dalam :

- a Biaya relevan, yaitu biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b Biaya tidak relevan, yaitu biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

### 2.1.3 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya kayu, papan pada perusahaan meubel, kemudian pasir dan semen pada perusahaan tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan produk diklasifikasikan sebagai bahan baku, seperti paku dan lem pada perusahaan meubel disebabkan, karena biaya yang

diperlukan untuk mengidentifikasinya dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Untuk itu, bahan-bahan yang relatif kecil nilainya dikatakan bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai biaya produksi tidak langsung.

#### **2.1.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan atau diperuntukkan bagi tenaga kerja dalam kegiatan usaha suatu perusahaan dan biaya tenaga kerja dapat dibagi atas dua bagian. Pertama adalah biaya yang diperuntukkan bagi tenaga kerja yang berhubungan aktifitas atau kegiatan usaha perusahaan. Kedua adalah biaya yang diperuntukkan bagi tenaga kerja yang secara tidak langsung tenaga kerja tersebut berhubungan dengan aktifitas atau kegiatan usaha perusahaan. Namun demikian, biaya tenaga kerja tetap diartikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukkan bagi tenaga kerja sehubungan kegiatan atau usaha perusahaan.

Harahap (2002) memberikan pengertian “Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang diperuntukkan bagi tenaga kerja yang langsung menangani kegiatan usaha dalam perusahaan.”

Pengertian ini memberikan pemahaman, bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya yang dipakai oleh tenaga kerja secara langsung dengan berhubungan usaha kegiatan perusahaan. Jadi biaya tenaga kerja dapat ditetapkan oleh perusahaan dengan berdasar pada berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, biaya tenaga kerja per jam dan berapa jam dibutuhkan. Dengan demikian, maka biaya tenaga kerja

langsung merupakan jasa yang diberikan oleh tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan suatu aktivitas atau kegiatan.

Selanjutnya Mardiasmo (2000) mendefinisikan “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung pembuatan produk tertentu, biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu.”

Pengertian di atas pada prinsipnya sama dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya, dimana biaya tenaga kerja adalah semua biaya yang langsung berkaitan dengan produk atau usaha yang dijalankan perusahaan, sehingga bagi perusahaan, biaya tenaga kerja ini harus diperhitungkan ketika melakukan produksi.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga yang bekerja langsung mengolah produksi dan biaya yang diberikan sehubungan dengan pekerjaan dikatakan sebagai biaya atau anggaran tenaga kerja langsung.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Nafarin (2000) bahwa “Biaya tenaga kerja langsung meliputi taksiran-taksiran kepada tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi jenis dan kuantitas produk yang direncanakan dalam anggaran produksi.”

Menurut definisi di atas, biaya tenaga kerja langsung memerlukan suatu perencanaan agar anggaran atau biaya tenaga kerja langsung memberikan informasi yang jelas dan akurat besarnya anggaran atau biaya tenaga kerja yang dialokasikan pada suatu aktivitas produksi.



Dalam menyusun anggaran biaya tenaga kerja langsung, terlebih dahulu ditetapkan standar tenaga kerja langsung, meliputi :

1. Standar jam tenaga kerja langsung

Standar jam tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan cara :

- a Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok periode yang lalu.
- b Membuat test return operasi produksi di bawah keadaan normal yang diharapkan.
- c Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu.
- d Mengadakan taksiran yang wajar.
- e Memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat, penundaan kerja yang tak bisa dihindari dan faktor kelelahan.

2. Standar tarif upah tenaga kerja langsung.

Standar tarif upah tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan dasar pertimbangan :

- a Perjanjian dengan organisasi karyawan.
- b Data upah masa lalu yang dihitung secara rata-rata.
- c Perhitungan tarif upah dalam operasi normal.

Setelah standar tenaga kerja langsung ditetapkan, kemudian disusun anggaran pemakaian jam kerja langsung dengan cara memerlukan data anggaran produksi dan standar jam kerja langsung.

Selanjutnya disusun anggaran biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan rumus menurut Narafin (2000) sebagai berikut :

$$\text{BTKL} = \text{PJTKL} \times \text{STUTKL}$$

Dimana :

BTKL = Biaya tenaga kerja langsung

PJTKL = Pemakaian jam tenaga kerja langsung

STUTKL = Standar tarif upah tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah suatu alokasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa upah terhadap tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan.

### **2.1.5 Biaya Overhead**

Biaya overhead adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, maka biaya overhead meliputi biaya bahan penolong, gaji dan upaha tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Untuk menentukan harga pokok produk sebagai dasar penilaian persediaan terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhead. Untuk biaya produksi langsung pengumpulan data biaya dilakukan dengan menggunakan dokumen transaksi seperti surat permintaan bahan untuk bahan baku dan jam kerja untuk tenaga kerja langsung. Ke dalam dokumen itu dicatat data kuantitas dan harga per satuannya.

Pada setiap kali terjadi transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan suatu order produksi, maka biaya ini dapat diidentifikasi secara langsung kepada



produk tertentu, sebab manfaatnya dinikmati oleh semua produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan hanya dapat dialokasikan kepada masing-masing produk berdasar suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menetapkan jumlah biaya overhead untuk jangka waktu tertentu. Misalnya, satu tahun, kemudian membebankan kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu.

### **2.1.6 Pengertian Standar Biaya**

Standar biaya merupakan suatu alat pengendalian biaya dalam proses produksi dengan sasaran laba yang semaksimal mungkin akan diperoleh. Standar biaya dapat diartikan sebagai taksiran kasar besarnya anggaran biaya pada suatu untuk keperluan aktivitas, seperti produksi untuk dijadikan acuan dan penyusunannya didasari atas rasio atau kelayakan, sehingga dapat difungsikan mencapai suatu tujuan.

Lebih jelasnya, penulis mengutip beberapa pendapat mengenai standar biaya, seperti Halim (1999) yang memberikan pengertian “Standar biaya adalah suatu taksiran terhadap sesuatu yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan agar tidak dapat penyimpangan-penyimpangan.”

Menurut pengertian di atas, standar biaya adalah besaran biaya yang ditaksirkan untuk suatu aktivitas dalam rangka mendukung tercapainya aktivitas tersebut.

Subardi (1999) menyatakan “Standar biaya adalah usaha yang menentukan ukuran bentuk sifat untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan apa saja yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu yang berupa produksi dan biaya bagi perusahaan industri.”

Menurut pengertian di atas, standar biaya lebih tertuju pada penetapan jumlah anggaran biaya pada suatu aktivitas kerja dengan memperhatikan bentuk, ukuran dan sifat dari aktivitas kerja tersebut. Standar biaya terlebih dahulu harus disusun sebelum pekerjaan berlangsung, untuk dijadikan acuan penggunaan anggaran biaya atas pekerjaan, sehingga rutinitas pekerjaan tetap berlangsung.

Ikatan Akuntan Indonesia (2002) menyatakan bahwa “Standar biaya merupakan suatu penghargaan yang akan dicapai terutama dalam kaitannya dengan proses produksi di bawah suatu kondisi normal dan dengan perencanaan biaya per unit dapat dijadikan dasar untuk membuat anggaran.”

Kemudian Narafin (2000) mendefinisikan “Standar biaya adalah biaya yang ditentukan lebih dahulu untuk memproduksi suatu unit atau sejumlah unit produk dalam jangka waktu untuk produksi berikutnya, karena biaya standar merupakan suatu biaya yang direncanakan untuk suatu produksi berdasarkan kondisi usaha saat ini.”

Selanjutnya Martono (2003) menyatakan “Standar biaya merupakan target yang dituju dan sekaligus merupakan suatu patokan yang dapat dipakai untuk mengukur dan menilai biaya yang sesungguhnya.”



Standar biaya dapat dikatakan sebagai anggaran yang ditargetkan atau standar minimum dan akan dijadikan sebagai pembandingan setelah pekerjaan selesai dengan menghitung selisih antara biaya yang sesungguhnya dengan standar biaya serta sekaligus dijadikan sebagai faktor perhitungan untuk periode berikutnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa standar biaya sebagai suatu tolak ukur prestasi yang dikembangkan secara ilmiah dan setidaknya-tidaknya ada dua kondisi yang tercakup dalam menetapkan standar :

1. Standar adalah hasil dari penelitian yang teliti atau analisa terhadap prestasi yang lalu dan ikut mempertimbangkan kondisi-kondisi yang diharapkan di masa datang.
2. Standar perlu ditinjau ulang dan direvisi dari waktu ke waktu.

Ikatan Akuntan Indonesia (2002) menyatakan bahwa tujuan ditetapkannya standar biaya adalah :

1. Menentukan anggaran.
2. Mengendalikan biaya dan mendorong dan mengukur efisiensi.
3. Memperbesar kemungkinan pengurangan biaya.
4. Penyederhanaan prosedur penetapan biaya.
5. Membebaskan biaya-biaya pada persediaan bahan dalam proses barang jadi.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan standar biaya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 76), yaitu :

1. Memberikan suatu tolak ukur yang lebih baik mengenai prestasi dari pelaksanaan kegiatan perusahaan.

2. Memungkinkan dipergunakannya prinsip perkecualian (*principle of exception*) dengan akibat penghematan waktu.
3. Memungkinkan biaya akuntansi lebih ekonomis.
4. Memungkinkan pelaporan yang segera atas informasi pengendalian biaya.
5. Standar berlaku intensif sebagai intensif bagi karyawan.

### 2.1.7 Analisa Selisih Anggaran (Biaya)

Antara anggaran (biaya) yang distandarkan dengan kenyataan jarang terdapat kesamaan, sehingga hampir selalu terjadi penyimpangan (selisih), namun yang diinginkan setiap perusahaan adalah selisih (*Variance*) yang menguntungkan (*favorable*) dan terjadinya selisih biasanya disebabkan volume yang tidak sesuai dengan anggaran atau dapat juga karena harga/tarif per unit yang tidak sama dengan anggaran.

Untuk melakukan analisis terhadap selisih anggaran produksi menurut Narafin (2000) dapat dilakukan dengan dua cara adalah sebagai berikut :

#### 1. Selisih Anggaran Bahan Baku

Selisih harga bahan baku adalah jumlah bahan baku sesungguhnya yang digunakan dikurangi dengan jumlah bahan baku yang distandarkan atau dengan rumus :

$$SBB = (BBSt - BBS)$$

Dimana :

SBB = Selisih bahan baku

BBSt = Bahan baku standar

BBS = Bahan baku sesungguhnya

## 2. Selisih Anggaran Tenaga Kerja Langsung

Selisih anggaran (biaya) tenaga kerja langsung adalah pengurangan antara jumlah tenaga kerja standar dikalikan dengan tarif upah standar dan jam kerja standar terhadap jumlah tenaga kerja sesungguhnya dikalikan dengan tarif upah sesungguhnya dan jam kerja sesungguhnya atau dengan rumus :

$$SBTKL = JKSt (TUS \times JKSt) - JKS (TUS \times JKS)$$

Dimana :

SBTKL= selisih biaya tenaga kerja langsung

JKSt = jumlah tenaga kerja standar

TUS = tarif upah standar

JKSt = jam kerja standar

JKS = jumlah tenaga kerja sesungguhnya

TUS = tarif upah sesungguhnya

JKS = jam kerja sesungguhnya

## 3. Selisih Anggaran Overhead Pabrik

Selisih anggaran (biaya) overhead pabrik adalah selisih antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya – biaya overhead pabrik yang dianggarkan atau dengan rumus :

$$\text{SBOP} = (\text{BOPSt} - \text{BOPS})$$

Dimana :

SBOP = selisih biaya overhead pabrik

BOPSt = biaya overhead standar

BOPS = biaya overhead sesungguhnya



## 2.2 Kerangka Pikir

Perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi barang, biaya selalu menjadi perhatian utama. Besar kecilnya biaya yang tersedia akan berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas produksi, maka penetapan besarnya biaya produksi sangat penting dan harus dilakukan secara akurat.

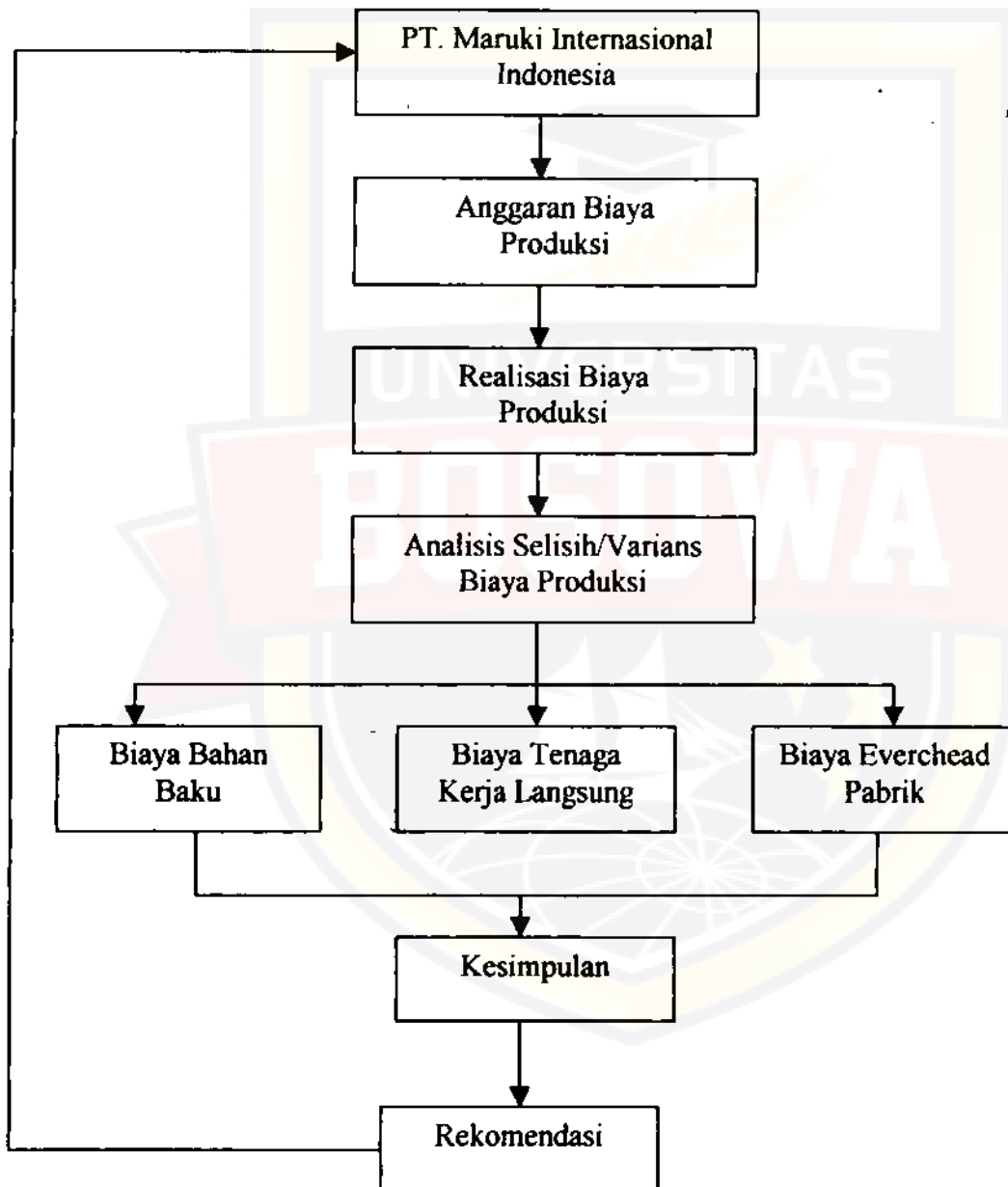
Dalam menyusun anggaran biaya produksi, maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah menetapkan target produksi, menetapkan jumlah pemakaian bahan baku, penetapan pemakaian jumlah tenaga kerja langsung serta penetapan besarnya biaya overhead. Langkah-langkah ini bertujuan agar perusahaan memperoleh gambaran tentang besarnya anggaran yang akan digunakan pada suatu periode dan sekaligus sebagai acuan kerja produksi.

Dalam pelaksanaan anggaran biaya produksi diperlukan suatu pengendalian intern biaya produksi dengan maksud agar penggunaan anggaran dapat diketahui secara transparansi dan akuntabilitas. Disamping itu, harus didukung kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas produksi dapat menggunakan anggaran secara efektifitas dan efisien.

Difungsikannya pengendalian intern biaya produksi dan didukung kemampuan semua pihak yang terlibat untuk menciptakan efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran, maka tidak menutup kemungkinan selisih (varians) anggaran yang terjadi adalah selisih yang menguntungkan perusahaan, yaitu realisasi anggaran biaya produksi di bawah dari anggaran biaya produksi yang distandarkan.



**SKEMA 2.1**  
**KERANGKA PIKIR**





### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “Diduga bahwa terjadi selisih (varians) biaya produksi yang tidak menguntungkan perusahaan”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Daerah Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah PT Maruki Internasional Indonesia dengan waktu penelitian selama 2 (dua) bulan terhitung mulai bulan Januari sampai Februari 2003.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan metode :

##### 1. Penelitian lapangan (*field research*) terdiri dari :

Penelitian lapangan adalah penelitian yang terdiri dari :

- a Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada pimpinan dan beberapa karyawan yang berkompeten dengan biaya produksi.
- b Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dilapangan.

##### 2. Penelitian pustaka (*library research*)

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui buku bacaan atau literatur, karya ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan biaya produksi.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu :

1. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi atau keterangan yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan penelitian pustaka, seperti data sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, proses penyusunan anggaran biaya produksi.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka atau dapat dihitung, baik yang diperoleh melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka, seperti data jumlah karyawan, besarnya alokasi anggaran biaya produksi dan realisasi biaya produksi.

Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari penelitian lapangan (observasi dan wawancara), dimana data tersebut belum diolah, baik data berupa informasi atau keterangan maupun dalam bentuk angka-angka atau dapat dihitung.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan dengan menelaah beberapa literatur dan juga dokumen-dokumen perusahaan yang dianggap relevan permasalahan yang akan dibahas.

### **3.4 Metode Analisis**

Untuk menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, maka metode analisis yang digunakan adalah :

1. Selisih anggaran bahan baku dapat dilakukan dengan dua metode selisih sebagai berikut :

**a Selisih harga bahan baku**

$$SHB = (HBS - HBst) \times KBS$$

**b Selisih kuantitas bahan baku**

$$SKB = (Kst - KS) \times HBst$$

Dimana :

SHB = Selisih harga bahan baku

HBS = Harga bahan baku sesungguhnya

HBst = Harga bahan baku standar

KBS = Kuantitas bahan baku sesungguhnya

SKB = Selisih kuantitas bahan baku

Kst = Kuantitas standar

KS = Kuantitas sesungguhnya

**2. Selisih anggaran tenaga kerja langsung dilakukan dengan dua metode selisih :**

**a Selisih tarif upah**

$$(JKS \times TUS) - (JKS \times TUst)$$

**b Selisih efisiensi tenaga kerja**

$$(JKS \times TUS) - (JKst \times TUst)$$

Dimana :

JKS = Jam kerja sesungguhnya

TUS = Tarif upah sesungguhnya

TUst = Tarif upah standar

JKst = Jam kerja standar

3. Selisih Anggaran Overhead Pabrik adalah selisih antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya – biaya overhead pabrik yang dianggarkan atau dengan rumus :

$$SBOP = (BOPSt - BOPS)$$

Dimana :

SBOP = selisih biaya overhead pabrik

BOPSt = biaya overhead standar

BOPS = biaya overhead sesungguhnya

### 3.5 Definisi Operasional

Merupakan batasan-batasan teori dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup :

1. Analisis adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui secara kualitatif dan kuantitatif mengenai biaya produksi dan selisih (*variance*) yang terjadi untuk pembuatan produk Butsudan pada PT Maruki Internasional Indonesia.
2. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang dikorbankan dalam usaha mendukung aktivitas dalam rangka memperoleh penghasilan.
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan langsung dengan kegiatan pembuatan produk Butudan, mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

4. Biaya bahan baku adalah biaya dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi dalam kegiatan produksi.
5. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang diperuntukkan bagi tenaga kerja yang langsung terlibat dalam pembuatan atau memproduksi barang.
6. Biaya bahan baku yang distandarkan adalah biaya yang direncanakan
7. Biaya produksi yang distandarkan adalah suatu taksiran besarnya biaya produksi yang direncanakan untuk menghasilkan suatu produk.
8. Biaya produksi yang sesungguhnya adalah realisasi penggunaan besarnya biaya produksi di dalam menghasilkan suatu produk.
9. Analisa selisih biaya produksi adalah selisih antara biaya produksi yang sesungguhnya dengan biaya produksi yang distandarkan setelah kegiatan produksi barang selesai.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

Butsudan dalam tradisi penyembahan agama Budha dipakai sebagai media berkomunikasi kepada leluhur dan perkembangan akan kebutuhan Butsudan ditanggapi oleh sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri furniture di bawah bendera Tokai Material Co. Ltd yang berkedudukan di Shizuoka Jepang dan salah satu perusahaan penghasil Butsudan yang ada di Makassar adalah PT Tokai Material Indonesia dengan menunjuk PT. Maruki Internasional Indonesia sebagai pengeksport barang jadi Butsudan.

PT Maruki Internasional Makassar terletak 15 km dari arah utara kotamadya Makassar tepatnya di kelurahan dalam kawasan industri Makassar (PT KIMA) yang dianggap cukup strategis, dimana akses pelabuhan laut dan bandar udara yang dekat memberikan kemudahan dan kelancaran, baik untuk distribusi ekspor, bahan baku dan mobilisasi pendukung produksi lainnya serta ditunjang oleh ketersediaan tenaga kerja yang potensial disekitar lokasi pabrik.

PT Maruki Internasional Makassar berdiri di atas lahan seluas 3,5 Ha dimulai pembangunannya bulan Agustus 1997 dengan Surat Persetujuan PMA dari Presiden Nomor B-323/Pres/6/1997 dan Surat Pemberitahuan Persetujuan Presiden dari BKPM Nomor 359/PMA/1997 dan Investasi yang ditanamkan dalam pendirian

perusahaan sebesar US \$ 2.500.000,- bersumber dari perusahaan induk dan perorangan di Jepang.

Dipilihnya Makassar sebagai salah satu produksi Butsudan (kayu tempat penyembahan agam Budha), karena kayu yang ada didaerah ini cukup baik dari segi kualitas, seperti kayu Nyatoh, Ebony, sedangkan bahan baku lainnya seperti cat, lem, kertas dan bahan tambahan didatangkan langsung dari Jepang.

Kapasitas produksi yang dihasilkan sekitar 8000 m<sup>3</sup>/tahun atau sekitar 10.000 unit untuk setiap tahunnya dan ini masih terus ditingkatkan meliha pangsa pasar yang sangat besar di Jepang yang kebutuhan mencapai satu juta unit per tahun.

Perekrutan karyawan, PT Maruki Internasional Indonesia menerapkan sistem yang lebih mengoptimalkan kepada sumber daya manusia (SDM) dan memulai kepada kekuatan kerja sama, dasar kepribadian yang baik dan skill serta wawasan karyawan dan saat ini sebagian besar karyawan adalah lulusan Balai Latihan Kerja Makassar yang pernah mengikuti Program JITCO atau Program Pemagangan selama 2 sampai 3 tahun pada berbagai industri besar di Jepang.

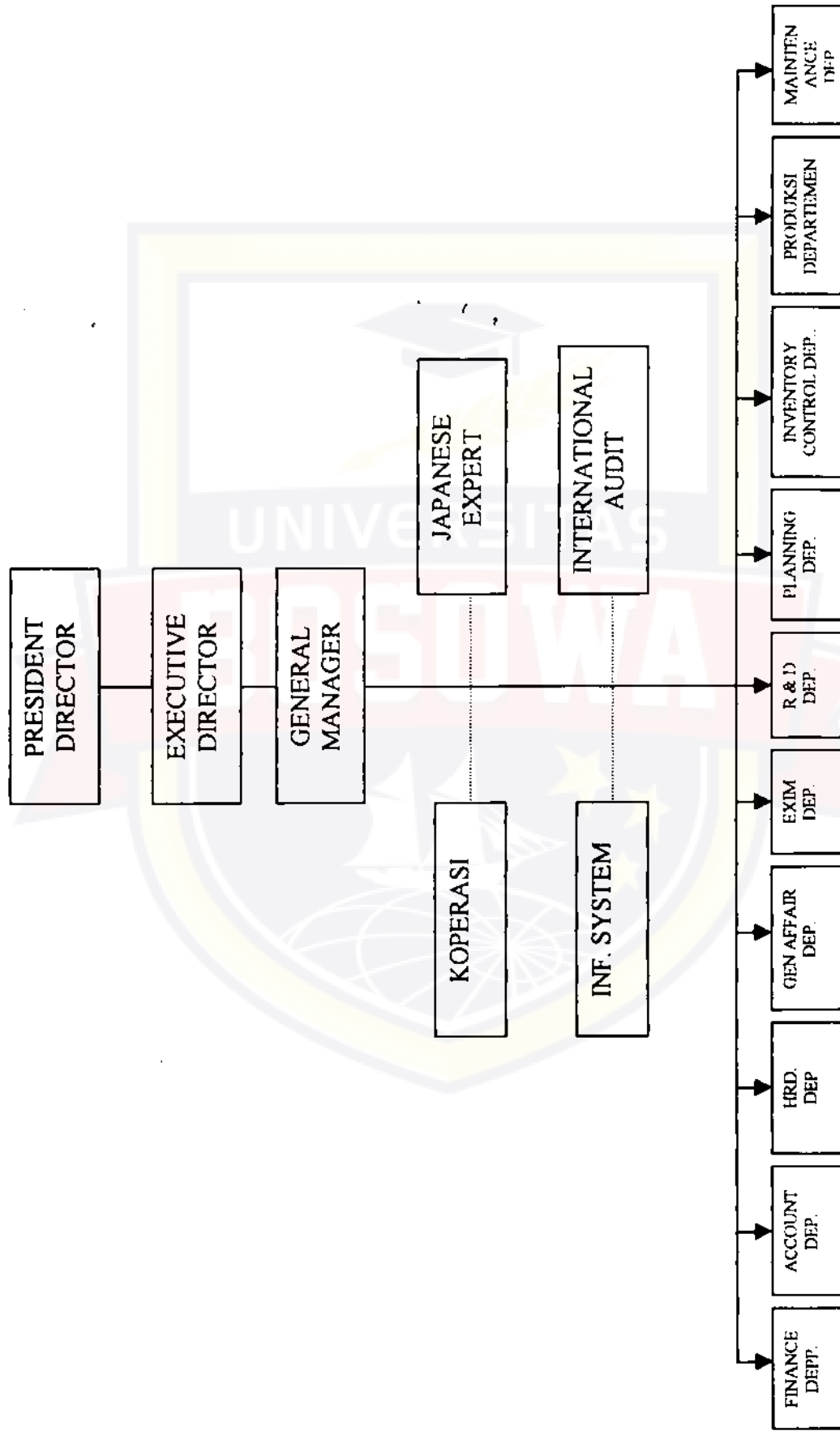
#### **4.1.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi yang dianut PT Maruki Internasional Indonesia adalah sistem garis, dimana pimpinan tertinggi (General Manager) mendelegasikan tugas dan menerima laporan melalui Manager masing-masing bagian.

Adapun struktur organisasi PT Maruki Internasional Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.1



GAMBAR 4.1



### 4.1.3 Uraian Tugas

Berdasarkan struktur organisasi di atas, maka uraian tugas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. General Manager

Mempunyai tugas :

- a Bertanggungjawab atas segala aktifitas perusahaan baik intern maupun ekstern.
- b Melakukan koordinasi dengan semua manager baik dalam mendelegasian tugas maupun dalam hal pelaporan.
- c Membuat laporan pertanggungjawaban untuk diserahkan ke induk perusahaan yang berada di Jepang.

#### 2. Manager HRD

Mempunyai tugas :

- a Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas unit kerja kontrol karyawan, pelayanan karyawan, administrasi dan komputerisasi.
- b Menyelesaikan dan menindak lanjuti tugas yang diberikan Direksi.
- c Melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan General Manager dan Direksi.
- d Mengatur dan mengolah seluruh sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.
- e Meminta pertanggungjawaban atas segala pelaksanaan tugas bersifat teknis dari bawahannya.

### 3. Manager Finance

Mempunyai tugas :

- a Melaksanakan pembayaran kas.
- b Mengontrol penggunaan petty cash.
- c Melakukan kegiatan pemeriksaan dan menindaklanjuti kasbon yang belum dipertanggungjawabkan.
- d Memeriksa piutang karyawan.
- e Membuat laporan harian penggunaan petty cash.
- f Melakukan administrasi pengeluaran bank.
- g Memantau posisi saldo bank.
- h Mengurus semua administrasi berhubungan bank.
- i Melaksanakan transaksi berhubungan bank.
- j Membuat laporan harian bank.

### 4. Manager Material

Mempunyai tugas :

- a Membuat/mengurus semua pembayaran biaya berkaitan Divisi Material.
- b Melakukan pencatatan dan pembukuan terhadap semua kayu yang masuk ke perusahaan.
- c Membuat purchase order (PO) permintaan pembelian.
- d Membuat laporan bulanan penggunaan biaya-biaya.
- e Membuat laporan mutasi kayu setiap bulan.
- f Menerima dan melayani petugas kehutanan yang datang ke pabrik.



- g Mengontrol keadaan kayu.
- h Melaporkan perkembangan dan permasalahan yang ada.

#### 5. Manager Umum

Mempunyai tugas :

- a Bertanggungjawab terhadap pengadaan tiket pada route keberangkatan.
- b Bertanggungjawab atas pemakaian kendaraan kantor.
- c Bertanggungjawab atas pengawasan dan pengangkutan barang staff Jepang.
- d Bertanggungjawab pada penjemputan staff Jepang.
- e Mengurus hal-hal berkaitan dengan kegiatan luar.
- f Bertanggungjawab terhadap kerusakan barang, alat produksi.
- g Bertanggungjawab terhadap perbaikan dan perawatan berkala seluruh kendaraan operasional perusahaan.

#### 6. Manager Produksi

Mempunyai tugas :

- a Mengawasi segala menyangkut produksi.
- b Mengontrol pekerjaan setiap karyawan dalam pabrik.
- c Melaporkan segala kegiatan yang berlangsung di pabrik.
- d Koordinasi dengan orang-orang pabrik.
- e Merealisasikan order yang dibuat production planning control sesuai batas waktu ditentukan.
- f Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
- g Memaksimalkan penggunaan bahan baku agar tidak banyak terbuang.

- g Mengontrol keadaan kayu.
- h Melaporkan perkembangan dan permasalahan yang ada.

#### 5. Manager Umum

Mempunyai tugas :

- a Bertanggungjawab terhadap pengadaan tiket pada route keberangkatan.
- b Bertanggungjawab atas pemakaian kendaraan kantor.
- c Bertanggungjawab atas pengawasan dan pengangkutan barang staff Jepang.
- d Bertanggungjawab pada penjemputan staff Jepang.
- e Mengurus hal-hal berkaitan dengan kegiatan luar.
- f Bertanggungjawab terhadap kerusakan barang, alat produksi.
- g Bertanggungjawab terhadap perbaikan dan perawatan berkala seluruh kendaraan operasional perusahaan.

#### 6. Manager Produksi

Mempunyai tugas :

- a Mengawasi segala menyangkut produksi.
- b Mengontrol pekerjaan setiap karyawan dalam pabrik.
- c Melaporkan segala kegiatan yang berlangsung di pabrik.
- d Koordinasi dengan orang-orang pabrik.
- e Merealisasikan order yang dibuat production planning control sesuai batas waktu ditentukan.
- f Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
- g Memaksimalkan penggunaan bahan baku agar tidak banyak terbuang.

## 7. Manager Exim

Mempunyai tugas :

- a Mengurus penyelesaian barang import mulai dari pengangkutan, dokumen sampai kepabeanan.
- b Mengurus penyelesaian eksport mulai dari angkutan, kepabeanan, asuransi, pelayanan sampai stuffing.
- c Mengawasi sekaligus koordinasi seluruh kegiatan karyawan yang berada di bawah tanggungjawabnya.
- d Membuat dokumen import seperti BC 2.3 dan PIB.
- e Membuat dokumen eksport seperti PEBT, Invoice dan packing list.
- f Membuat laporan berkala tentang perkembangan penanaman modal ke BKPM.
- g Menganalisis dan mengolah data.
- h Membuat dan mencatat surat masuk dan keluar berhubungan divisi exim.
- i Mengarsipkan setiap dokumen yang masuk.
- j Membuat memo intern sehubungan kegiatan Divisi Exim.

### 4.1.4 Proses Produksi

Butsudan adalah salah satu prouk furniture dengan desain dan nilai seni yang sangat tinggi , dimana banyak dipergunakan oleh masyarakat Jepang yang digunakan sebagai media komunikasi atau sebagai wadah penghormatan kepada arwah keluarga mereka yang telah meninggal dunia.

Proses pembuatan produk Butsudan yang berlangsung di PT Maruki Internasional Indonesia terdiri dari 6 (enam) factory sebagai berikut :

#### 1. Factory 1

Pada factory 1 dilakukan beberapa proses, yaitu :

- a Proses planner awal dan finish planner, yaitu operator memproses material (nyato, enobi, paorose, wenge, rose wood dan ciricote) untuk mendapatkan ketebalan yang diinginkan sesuai cutting shet dan gambar kerja yang ada. Kemudian Kepala Factory yang ditunjuk akan mengecek material yang telah diplanner untuk diproses lebih lanjut.
- b Proses pemotongan (cutting), yaitu operator mendorong bahan baku berdasarkan tebal, panjang dan jumlah yang diinginkan cutting shet, gambar kerja dan produksi schedule dan setelah dipotong diberi nama (nomor cek, model, nama komponen ukuran jumlah dan jensi).
- c Proses pembelahan, yaitu operator ripe saw akan mengiris dan membelah kayu yang telah dipotong sesuai dengan ukuran lebar dan jumlah yang tertera pada labe. Kemudian Kepala Factory mengecek bahan baku yang telah dibelah dan apabila telah sesuai akan dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu mengolah bahan baku untuk komponen tertentu disesuaikan tebal, lebar yang diinginkan cutting shet dan gambar kerja serta kehalusan permukaan agar pada proses perekatan (laminating) nantinya komponen tersebut akan merekat dengan baik. Moulding adalah material yang telah diproses

selanjutnya didistribusikan ke unit-unit moulding, yaitu unit hori Bali, unit Komiko, unit Yane Gouten, unit Hasira, Hot Press

- d Proses laminating, yaitu meratakan sisi dengan menggunakan circular saw untuk diproses lanjut pada factory 2.

## 2. Factory 2

Pada factory 2 dilakukan kegiatan :

- a Microware adalah proses penetralisir kadar air kayu melalui dua bagian. Pertama finish planner komponen ebony diproses ketebalan sesuai kebutuhan gambar. Kedua moulding komponen nyato diproses tebal dan lebar sesuai dengan kebutuhan gambar.
- b Laminating adalah setelah proses finish planner akan melalui proses perekatan sesuai kebutuhan gambar. Setelah itu, komponen diratakan sisinya dengan menggunakan circular saw atau hand feed planner sebelum melalui finish planner kembali.
- c Moulding adalah pembentukan profil, tebal dan lebar sesuai kebutuhan gambar komponen yang telah di ripe saw dan laminating.
- d Assembling kumiko, yune, gouten, dimana kumiko adalah penutup pintu bagian dalam Butsudan, sedangkan yane, gouten adalah asesoris.

## 3. Factory 3

Pada factory 3 dilakukan kegiatan :



- a WBS. Pada proses ini, hardboar (komponen tertentu) yang telah diproses sebelumnya akan diteruskan ke factory dan dikembangkan ke factory 1 untuk di bagian hot press atau laminating.
- b Hotate adalah mahkota bagian samping Butsudan.
- c Cut 45 adalah proses pembentukan sudut 450 untuk komponen towaku, komonowaku dan shirin daiwa.
- d Hikidashi adalah laci-laci pada Butsudan meliputi hikidahasi ohikidahsi dan zenhiki.
- e Cut hory adalah proses pemotongan asesories (hoty) sesuai dengan ukuran gambar/cutting.
- f Kazaridan adalah bagian dalam Butsudan. Komponen jazaridan, jenis-jenis komponen ini jumlahnya banyak dan proses yang dialami adalah wide belt sander, kazaridan, hot press dan hotate.
- g NC router adalah mesin yang menggunakan mesin komputer dalam pengoperasiannya yang akan membentuk profil towaku, komonowaku dan asesories lainnya.
- h Shirin daiwa adalah mahkota bagian atas dan bagian bawah Butsudan, dimana seluruh komponen dilanjutkan pada factory 4.

#### 4. Factory 4

Pada factory 4 dilakukan kegiatan :

- a Finishing kenma A adalah proses penghalusan kayu sebelum pewarnaan.

- b Finishing kenma B adalah proses kerja, meliputi pengecekan awal, kararing shira + aceton, strock belt sander 320-400 dan kenma 320-400
- c Chakusoku adalah proses pewarna dasar.
- d Shira painting adalah proses pengaturan pori-pori katy. Pada proses ini nyato memilii shira tebal sedangkan muku harus tipis begitu juga dengan hardboard. Jadi proses ini penyesuaian antara muku nyato dan hardboard.
- e Shira kenma adalah proses untuk memperhalus komponen, dimana bagian muku dilakukan kenma yuni uru ataukan amplas 600-800 yang sudah tua, sedangkan pada bagian trukita digosok dengan amplas 600-800 dan bagian nyato di gosok memakai 400 dan selanjutnya ke kararing furatto dan kararing shira.
- f Kararing furatto adalah proses pewarnaan dan pengaturan pencahayaan pada permukaan kayu agar komponen terlihat utuh dan jelas.

#### 5. Factory 5

Pada factory 5 dilakukan kegiatan tidak jauh berbeda dengan factory 4, namun proses kerjanya lebih singkat, yaitu unit finishing kenma, shira painting, shira kenma dan kararing furatto.

#### 6. Factory 6

Pada factory 6 dilakukan kegiatan :

- a Assb open-ass kyomen. Dalam unit assembling terdiri dari beberapa unit kerja atau bagian yang akan merakit komponen Butsudan untuk menjadi Butsudan yang utuh, yaitu perakitan uwedai dan gedai kemudian dipress,

pemasangan gawa ita, pemasangan yane, katobashira dan ranma, pemasangan towaku beserta kelengkapannya dan terakhir pemasangan sangku, noudo dan zenhiki.

- b Finish painting open-finish painting kyumen. Sebelum proses finishing dilakukan terlebih dahulu Butsudan yang telah jadi harus dicek terlebih dahulu oleh orang yang ditunjuk langsung untuk menangani pengecekan tersebut.

#### 4.2 Deskripsi Data

Dalam menyusun dan menetapkan anggaran biaya produksi pada PT Maruki Internasional Indonesia, maka langkah-langkah yang ditempuh perusahaan adalah sebagai berikut :

##### 1. Penetapan Rencana Produksi

Rencana produksi Butsudan oleh PT Maruki Internasional Indonesia pada tahun 2003 ditetapkan sebesar 10.000 unit yang didasari atas pemenuhan jumlah permintaan konsumen negara Jepang.

##### 2. Rencana Anggaran Bahan Baku

Bahan baku atau bahan utama yang digunakan untuk pembuatan produk Butsudan adalah kayu dengan jenis *ebony* dengan rencana pemakaian bahan baku sebanyak 906 ton, harga kayu adalah sebesar Rp. 17.510.450 per ton, maka anggaran bahan baku yang dibutuhkan adalah sebesar Rp. 17.510.450 x 906 ton = Rp. 15.864.467.700

### 3. Rencana Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam merencanakan besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung, maka dilakukan perhitungan :

- a Jumlah tenaga kerja langsung yang dibutuhkan sebanyak 100 orang untuk 5 factory dengan masing-masing 20 orang disetiap factory.
- b Jumlah jam kerja langsung yang dibutuhkan adalah 21 jam per hari x 25 hari x 12 bulan = 6.300 jam per tahun yang terdiri dari factory 1 sebanyak 1.500 jam, factory 2 sebanyak 1.300 jam, factory 3 sebanyak 1.300 jam, factory 4 sebanyak 1.200 jam dan factory 5 sebanyak 1.000 jam.
- c Tarif tenaga kerja langsung direncanakan Rp. 15.000 per jam
- d Besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung adalah 100 orang x 6.300 jam x Rp. 15.000 = Rp. 9.450.000.000

### 4. Rencana Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Rencana anggaran biaya overhead pabrik ditetapkan 2 x besar anggaran biaya tenaga kerja langsung, yaitu sebesar Rp. 18.900.000.000.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan anggaran biaya produksi yang dilakukan tersebut, maka besarnya anggaran biaya produksi selama periode tahun 2003 dapat dilihat pada tabel 4.1.

**TABEL 4.1**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**ANGGARAN BIAYA PRODUKSI**  
**PERIODE TAHUN 2003**

<b>Bahan Baku</b>		<b>Rp. 15.864.467.700</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>Rp. 9.450.000.000</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
➤ Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.904.730.123,00	
➤ Biaya bahan penolong	Rp. 1.300.989.308,02	
➤ Biaya pemotongan kayu	Rp. 1.200.785.431,00	
➤ Biaya listrik genset	Rp. 523.412.331,00	
➤ Biaya pemakaian alat bantu	Rp. 120.540.000,00	
➤ Biaya handling	Rp. 28.678.841,00	
➤ Biaya gedung	Rp. 59.500.378,00	
➤ Biaya pajak	Rp. 40.612.911,00	
➤ Biaya ekspor impor	Rp. 750.887.220,04	
➤ Biaya asuransi karyawan pabrik	Rp. 162.230.776,00	
➤ Biaya asuransi pabrik	Rp. 425.701.594,00	
➤ Biaya pemeliharaan pabrik	Rp. 1.100.951.647,00	
➤ Biaya depresiasi pabrik	Rp. 555.998.787,00	
➤ Biaya mesin & peralatan pabrik	Rp. 4.541.479.976,00	
➤ Biaya depresiasi perabotan pabrik	Rp. 120.762.956,00	
➤ Biaya depresiasi kendaraan pabrik	Rp. 8.984.763,00	
➤ Biaya pabrik lainnya	Rp. 4.997.843,00	
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>Rp. 18.900.000.000</u></b>
<b>Biaya Produksi</b>		<b>Rp. 44.214.467.700</b>

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004



Tabel di atas menunjukkan bahwa anggaran produksi periode tahun 2003 sebesar Rp. 44.214.467.700 yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku adalah sebesar Rp. 15.864.467.700, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 9.450.000.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 18.900.000.000.

### **4.3 Analisis Data**

#### **4.3.1 Analisis Anggaran Biaya Produksi**

##### **A Biaya Bahan Baku**

PT Maruki Internasional Indonesia merencanakan produksi untuk periode tahun 2003 sebanyak 10.000 unit dengan kebutuhan bahan baku kayu sebanyak 906 ton. Bahan baku tersebut akan digunakan dalam 5 factory, dimana masing-masing factory membutuhkan bahan baku, yaitu :

1. Factory 1 sebanyak 300 ton.
2. Factory 2 sebanyak 200 ton.
3. Factory 3 sebanyak 156 ton.
4. Factory 4 sebanyak 150 ton.
5. Factory 5 sebanyak 100 ton

Harga bahan baku kayu sebesar Rp. 17.510.450 per ton, sehingga anggaran biaya bahan baku untuk masing-masing factory dapat dilihat pada tabel 4.2.

**TABEL 4.2**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**ANGGARAN BIAYA BAHAN BAKU**  
**PERIODE TAHUN 2003**

No.	Keterangan	Jumlah bahan Baku (ton)	Harga Bahan Baku (Rp/ton)	Anggaran Bahan Baku (Rp)
1	Factory 1	300	17.510.450	5.253.135.000
2	Factory 2	200	17.510.450	3.502.090.000
3	Factory 3	156	17.510.450	2.731.630.200
4	Factory 4	150	17.510.450	2.626.567.500
5	Factory 5	100	17.510.450	1.751.045.000
Total		906	17.510.450	15.864.467.700

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada factory 1 jumlah bahan baku digunakan sebanyak 300 ton, factory 2 sebanyak 200 ton, factory 3 sebanyak 156 ton, factory 4 sebanyak 150 ton dan factory 5 sebanyak 100 ton. Terjadinya penurunan pemakaian jumlah bahan baku untuk setiap factory disebabkan, karena pada factory 1 khusus memproses bahan baku untuk memperoleh bentuk dan ukuran sesuai gambar yang ditentukan, sedangkan factory berikutnya hanya sebagai pelengkap, sehingga semakin kecil jumlah bahan baku digunakan.

#### **B Biaya Tenaga Kerja Langsung**

PT Maruki Internasional Indonesia merencanakan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 9.450.000.000 yang diperoleh dari jumlah tenaga kerja langsung sebanyak 100 orang, jumlah jam kerja sebanyak 6.300 jam dan tarif upah Rp. 15.000 per jam.

Perencanaan biaya tenaga kerja langsung tersebut diperincikan sebagai berikut :

1. Factory 1 sebanyak  $100 \times 1.500 \text{ jam} \times \text{Rp. } 15.000 = 2.250.000.000$
2. Factory 2 sebanyak  $100 \times 1.300 \text{ jam} \times \text{Rp. } 15.000 = 1.950.000.000$
3. Factory 3 sebanyak  $100 \times 1.300 \text{ jam} \times \text{Rp. } 15.000 = 1.950.000.000$
4. Factory 4 sebanyak  $100 \times 1.200 \text{ jam} \times \text{Rp. } 15.000 = 1.800.000.000$
5. Factory 5 sebanyak  $100 \times 1.000 \text{ jam} \times \text{Rp. } 15.000 = 1.500.000.000$

Besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung untuk setiap factory dapat dilihat pada tabel 4.3.

**TABEL 4.3**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tarif Tenaga Kerja (Rp/jam)	Jumlah Jam Kerja (jam)	Anggaran Bahan Baku (Rp)
Factory 1	100	15.000	1.500	2.250.000.000
Factory 2	100	15.000	1.300	1.950.000.000
Factory 3	100	15.000	1.300	1.950.000.000
Factory 4	100	15.000	1.200	1.800.000.000
Factory 5	100	15.000	1.100	1.500.000.000
<b>Total</b>				<b>9.450.000.000</b>

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 9.450.000.000 terdiri dari factory 1 sebesar Rp. 2.250.000.000, factory 2 sebesar Rp. 1.950.000.000, factory 3 sebesar Rp. 1.950.000.000, factory 4 sebesar Rp. 1.800.000.000 dan factory 5 sebesar Rp. 1.500.000.000.



Terjadinya perbedaan anggaran biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh tingkat besarnya jumlah jam kerja yang digunakan disebabkan tingkat pekerjaan masing-masing factory yang berbeda pula.

### C Biaya Overhead Pabrik

PT Maruki Internasional Indonesia merencanakan biaya overhead pabrik berdasarkan pengalaman setiap tahun, dimana anggaran overhead pabrik yang digunakan adalah 2 kali besar anggaran biaya tenaga kerja langsung, sehingga anggaran overhead adalah Rp. 9.450.000.000 x 2 = Rp. 18.900.000.000 dengan perincian masing-masing factory dapat dilihat pada tabel 4.4

**TABEL 4.4**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**BIAYA OVERHEAD PABRIK**  
**PERIODE TAHUN 2003**

No.	Keterangan	Anggaran Biaya Overhead Pabrik
1	Factory 1	6.250.500.000
2	Factory 2	5.490.150.000
3	Factory 3	3.645.500.000
4	Factory 4	1.950.650.000
5	Factory 5	1.563.200.000
	Total	18.900.000.000

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya anggaran biaya overhead pabrik sebesar Rp. 18.900.000.000 terdiri dari factory 1 sebesar Rp. 6.250.500.000, factory 2 sebesar Rp. 5.490.150.000, factory 3 sebesar Rp. 3.645.500.000, factory 4 sebesar Rp. 1.950.650.000 dan factory 5 sebesar Rp. 1.563.200.000.

### **4.3.2 Analisis Realisasi Biaya Produksi**

#### **A Realisasi Biaya Bahan Baku**

Realisasi biaya bahan baku adalah gambaran tentang besarnya penggunaan biaya bahan baku selama periode tertentu yang diketahui pada akhir tahun aktivitas produksi dan berdasarkan data realisasi biaya bahan baku dalam pembuatan produk Butsudan pada periode tahun 2003 diperoleh sebesar Rp. 18.630.000.000 dengan perincian sebagai berikut :

1. Factory 1 sebesar jumlah bahan baku 350 ton dengan harga Rp. 18.000.000, sehingga realisasi biaya bahan baku sebesar Rp. 6.300.000.000.
2. Factory 2 sebesar jumlah bahan baku 220 ton dengan harga Rp. 18.000.000, sehingga realisasi biaya bahan baku sebesar Rp. 3.960.000.000.
3. Factory 3 sebesar jumlah bahan baku 156 ton dengan harga Rp. 18.000.000, sehingga realisasi biaya bahan baku sebesar Rp. 2.880.000.000.
4. Factory 4 sebesar jumlah bahan baku 150 ton dengan harga Rp. 18.000.000, sehingga realisasi biaya bahan baku sebesar Rp. 2.790.000.000.
5. Factory 5 sebesar jumlah bahan baku 100 ton dengan harga Rp. 18.000.000, sehingga realisasi biaya bahan baku sebesar Rp. 2.700.000.000.

Berdasarkan realisasi biaya bahan baku yang digunakan PT Maruki Internasional Indonesia dalam memproduksi Butudan selama periode tahun 2003 dimasukkan ke dalam tabel 4.5

**TABEL 4.5**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**REALISASI BIAYA BAHAN BAKU**  
**PERIODE TAHUN 2003**

No.	Keterangan	Jumlah bahan Baku (ton)	Harga Bahan Baku (Rp/ton)	Realisasi Bahan Baku (Rp)
1	Factory 1	350	18.000.000	6.300.000.000
2	Factory 2	220	18.000.000	3.960.000.000
3	Factory 3	160	18.000.000	2.880.000.000
4	Factory 4	155	18.000.000	2.790.000.000
5	Factory 5	150	18.000.000	2.700.000.000
Total		1.035	18.000.000	18.630.000.000

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada factory 1 jumlah bahan baku digunakan sebanyak 350 ton, factory 2 sebanyak 220 ton, factory 3 sebanyak 160 ton, factory 4 sebanyak 155 ton dan factory 5 sebanyak 150 ton. Terjadinya kenaikan jumlah pemakaian jumlah bahan baku disebabkan adanya permintaan produk oleh konsumen yang meningkat yang tidak dianggarkan sebelumnya, sehingga relisasi biaya bahan baku meningkat.

#### **B Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Realisasi biaya tenaga kerja langsung adalah gambaran tentang besarnya penggunaan biaya untuk tenaga kerja langsung selama periode tertentu yang diketahui pada akhir tahun aktivitas produksi dan berdasarkan data realisasi biaya tenaga kerja langsung dalam pembuatan produk Butsudan pada periode tahun 2003 diperoleh sebesar Rp. 9.750.000.000 dengan perincian sebagai berikut :

1. Factory 1 sebesar jumlah tenaga kerja 100 orang dengan tarif Rp. 15.000 per jam dan jumlah jam kerja 1.554 jam, sehingga realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp. 2.331.000.000.
2. Factory 2 sebesar jumlah tenaga kerja 100 orang dengan tarif Rp. 15.000 per jam dan jumlah jam kerja 1.310 jam, sehingga realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.965.000.000.
3. Factory 3 sebesar jumlah tenaga kerja 100 orang dengan tarif Rp. 15.000 per jam dan jumlah jam kerja 1.312 jam, sehingga realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.968.000.000.
4. Factory 4 sebesar jumlah tenaga kerja 100 orang dengan tarif Rp. 15.000 per jam dan jumlah jam kerja 1.207 jam, sehingga realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.810.000.000.
5. Factory 5 sebesar jumlah tenaga kerja 100 orang dengan tarif Rp. 15.000 per jam dan jumlah jam kerja 1.117 jam, sehingga realisasi biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.675.000.000.

Berdasarkan realisasi biaya tenaga kerja langsung yang digunakan PT Maruki Internasional Indonesia dalam memproduksi Butudan selama periode tahun 2003 dimasukkan ke dalam tabel 4.6

**TABEL 4.6**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**REALISASI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tarif Tenaga Kerja (Rp/jam)	Jumlah Jam Kerja (jam)	Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
Factory 1	100	15.000	1.554	2.331.000.000
Factory 2	100	15.000	1.310	1.965.000.000
Factory 3	100	15.000	1.312	1.968.000.000
Factory 4	100	15.000	1.207	1.810.500.000
Factory 5	100	15.000	1.117	1.675.500.000
Total				9.750.000.000

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 9.750.000.000 terdiri dari factory 1 sebesar Rp. 2.331.000.000, factory 2 sebesar Rp. 1.965.000.000, factory 3 sebesar Rp. 1.968.000.000, factory 4 sebesar Rp. 1.810.500.000 dan factory 5 sebesar Rp. 1.675.500.000.

Terjadinya kenaikan biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh naiknya jumlah jam kerja tenaga kerja langsung akibat dari adanya jumlah permintaan yang meningkat, sehingga meningkatkan pula jumlah pemakaian bahan baku.

### C Realisasi Biaya Overhead Pabrik

Realisasi biaya overhead pabrik adalah gambaran tentang besarnya penggunaan biaya overheada pabrik selama periode tertentu yang diketahui pada akhir tahun aktivitas produksi dan berdasarkan data realisasi biaya overhead pabrik dalam pembuatan produk Butsudan pada periode 2003 sebesar Rp. 20.750.000.000 dengan perincian sebagai berikut :



1. Factory 1 sebesar Rp. 6.350.500.000
2. Factory 2 sebesar Rp. 5.570.500.000
3. Factory 3 sebesar Rp. 3.950.000.000
4. Factory 4 sebesar Rp. 2.990.750.000
5. Factory 5 sebesar Rp. 1.889.000.000

Berdasarkan realisasi biaya overhead pabrik yang digunakan PT Maruki Internasional Indonesia dalam memproduksi Butudan selama periode tahun 2003 dimasukkan ke dalam tabel 4.7

**TABEL 4.7**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**REALISASI BIAYA OVERHEAD PABRIK**  
**PERIODE TAHUN 2003**

No.	Keterangan	Realisasi Biaya Overhead Pabrik
1	Factory 1	6.350.500.000
2	Factory 2	5.570.500.000
3	Factory 3	3.950.000.000
4	Factory 4	2.990.750.000
5	Factory 5	1.889.000.000
Total		20.750.050.000

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya anggaran biaya overhead pabrik sebesar Rp. 20.750.000.000 terdiri dari factory 1 sebesar Rp. 6.350.500.000, factory 2 sebesar Rp. 5.570.500.000, factory 3 sebesar Rp. 3.950.000.000, factory 4 sebesar Rp. 2.990.750.000 dan factory 5 sebesar Rp. 1.563.200.000.

Dari data realisasi biaya produksi yang digunakan PT Maruki Internasional Indonesia selama periode tahun 2003 sebagaimana diuraikan di atas akan disajikan dalam tabel 4.8.

**TABEL 4.8**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**REALISASI BIAYA PRODUKSI**  
**PERIODE TAHUN 2003**

<b>Bahan Baku</b>		<b>Rp. 18.630.000.000</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>Rp. 9.750.000.000</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
> Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 3.704.765.453,00	
> Biaya bahan penolong	Rp. 1.800.764.234,08	
> Biaya pemotongan kayu	Rp. 1.653.700.451,00	
> Biaya listrik genset	Rp. 723.712.321,00	
> Biaya pemakaian alat bantu	Rp. 123.200.000,00	
> Biaya handling	Rp. 30.980.542,00	
> Biaya gedung	Rp. 61.543.345,00	
> Biaya pajak	Rp. 41.628.905,00	
> Biaya ekspor impor	Rp. 751.812.260,04	
> Biaya asuransi karyawan pabrik	Rp. 163.421.786,00	
> Biaya asuransi pabrik	Rp. 426.731.508,00	
> Biaya pemeliharaan pabrik	Rp. 1.120.991.609,00	
> Biaya depresiasi pabrik	Rp. 556.965.745,00	
> Biaya mesin & peralatan pabrik	Rp. 4.545.413.900,00	
> Biaya depresiasi perabotan pabrik	Rp. 122.780.905,00	
> Biaya depresiasi kendaraan pabrik	Rp. 9.987.987,00	
> Biaya pabrik lainnya	Rp. 6.980.895,00	
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>		<b><u>Rp. 20.750.000.000</u></b>
<b>Biaya Produksi</b>		<b>Rp. 49.130.000.000</b>

Sumber : PT Maruki Internasional Indonesia, 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa realisasi biaya produksi periode tahun 2003 sebesar Rp. 49.130.000.000 yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku adalah sebesar Rp. 18.630.000.000, kemudian biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 9.750.000.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 20.750.000.000, dengan demikian, berarti ada selisih yang terjadi antara yang direncanakan dengan realisasi.

### 4.3.3 Analisis Selisih Biaya Produksi

Dalam melakukan perhitungan selisih biaya bahan baku digunakan dua metode selisih, yaitu selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku. Perhitungan tersebut akan diterapkan masing-masing factory untuk memperoleh apakah selisih menguntungkan atau selisih merugikan.

Berdasarkan data anggaran biaya bahan baku (4.2) dan realisasi biaya bahan baku (tabel 4.5), maka perhitungan selisih anggaran bahan baku untuk masing-masing factory dapat dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Factory 1

##### a. Selisih harga bahan baku

$$\begin{aligned}
 SHB &= (HB_{st} - HBS) \times KBS \\
 &= (Rp. 17.510.450 - Rp. 18.000.000) \times 350 \\
 &= (Rp. 171.342.500)
 \end{aligned}$$



b. Selisih kuantitas bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{Kst} - \text{KS}) \times \text{HBst} \\ &= (300 - 350) \times \text{Rp. } 17.510.450 \\ &= (\text{Rp. } 872.522.500) \end{aligned}$$

$$\text{Selisih harga bahan baku} = \text{Rp. } 171.342.500$$

$$\text{Selisih kuantitas bahan baku} = \text{Rp. } 872.522.500$$

$$\text{Jumlah selisih bahan baku} = \text{Rp. } 1.046.865.500 \text{ (tidak menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih kuantitas bahan baku yang tidak menguntungkan pada factory 1 adalah adanya penyimpangan bahan baku dari 300 ton ke 350 ton.

2. Factory 2

a. Selisih harga bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HBst} - \text{HBS}) \times \text{KBS} \\ &= (\text{Rp. } 17.510.450 - \text{Rp. } 18.000.000) \times 220 \\ &= (\text{Rp. } 107.701.000) \end{aligned}$$

b. Selisih kuantitas bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{Kst} - \text{KS}) \times \text{HBst} \\ &= (200 - 220) \times \text{Rp. } 17.510.450 \\ &= (\text{Rp. } 350.209.000) \end{aligned}$$

$$\text{Selisih harga bahan baku} = \text{Rp. } 107.701.000$$

$$\text{Selisih kuantitas bahan baku} = \text{Rp. } 350.209.000$$

$$\text{Jumlah selisih bahan baku} = \text{Rp. } 457.910.000 \text{ (tidak menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya bahan baku yang tidak menguntungkan pada factory 2 adanya penyimpangan bahan baku dari dari 200 ton ke 220 ton.

### 3. Factory 3

#### a Selisih harga bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HBst} - \text{HBS}) \times \text{KBS} \\ &= (\text{Rp. } 17.510.450 - \text{Rp. } 18.000.000) \times 160 \\ &= \text{Rp. } 78.328.000 \end{aligned}$$

#### b Selisih kuantitas bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{Kst} - \text{KS}) \times \text{HBst} \\ &= (156 - 160) \times \text{Rp. } 17.510.450 \\ &= \text{Rp. } 70.041.800 \end{aligned}$$

$$\text{Selisih harga bahan baku} = \text{Rp. } 78.328.000$$

$$\text{Selisih kuantitas bahan baku} = \underline{\text{Rp. } 70.041.800}$$

$$\text{Jumlah selisih bahan baku} = \text{Rp. } 148.369.800 \text{ (tidak menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya bahan baku yang tidak menguntungkan pada factory 3 dengan adanya penyimpangan bahan baku dari 150 ton ke 160 ton.

### 4. Factory 4

#### a Selisih harga bahan baku

$$\text{SHB} = (\text{NBst} - \text{HBS}) \times \text{KBS}$$

$$= (\text{Rp. } 17.510.450 - \text{Rp. } 18.000.000) \times 155$$

$$= \text{Rp. } 75.880.250$$

**b Selisih kuantitas bahan baku**

$$\text{SKB} = (\text{Kst} - \text{KS}) \times \text{HBst}$$

$$= (150 - 155) \times \text{Rp. } 17.510.450$$

$$= \text{Rp. } 87.552.250$$

$$\text{Selisih harga bahan baku} = \text{Rp. } 75.880.250$$

$$\text{Selisih kuantitas bahan baku} = \text{Rp. } 87.552.250$$

$$\text{Jumlah selisih bahan baku} = \text{Rp. } 163.432.500 \text{ (tidak menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya bahan baku yang tidak menguntungkan pada factory 4 dengan adanya penyimpangan bahan baku dari 150 ton ke 155 ton.

**5. Factory 5**

**a Selisih harga bahan baku**

$$\text{SHB} = (\text{HBst} - \text{HBS}) \times \text{KBS}$$

$$= (\text{Rp. } 17.510.450 - \text{Rp. } 18.000.000) \times 150$$

$$= \text{Rp. } 73.432.500$$

**b Selisih kuantitas bahan baku**

$$\text{SKB} = (\text{Kst} - \text{KS}) \times \text{HBst}$$

$$= (100 - 150) \times \text{Rp. } 17.510.450$$

$$= \text{Rp. } 875.522.500$$

Selisih harga bahan baku = Rp. 73.432.500

Selisih kuantitas bahan baku = Rp. 875.522.500

Jumlah selisih bahan baku = Rp. 948.955.000 (tidak menguntungkan)

Penyebab terjadinya selisih biaya bahan baku yang tidak menguntungkan pada factory 5 dengan adanya penyimpangan bahan baku dari 100 ton ke 150 ton.

Dari hasil perhitungan selisih antara anggaran dan realisasi biaya bahan baku akan dimasukkan ke dalam tabel untuk melihat selisih biaya masing-masing factory seperti terlihat pada tabel 4.9.

**TABEL 4.9**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**SELISIH BIAYA BAHAN BAKU**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Varians)
Factory 1	5.253.135.000	6.300.000.000	1.046.865.000
Factory 2	3.502.090.000	3.960.000.000	457.910.000
Factory 3	2.731.630.200	2.880.000.000	148.369.800
Factory 4	2.626.567.500	2.790.000.000	163.432.500
Factory 5	1.751.045.000	2.700.000.000	948.955.000
Total	15.864.467.700	18.630.000.000	2.765.532.300

Sumber : Tabel 4.2 dan 4.5 diolah

Berdasarkan tabel selisih biaya bahan baku di atas terlihat bahwa besarnya selisih biaya bahan baku yang terjadi selama periode tahun 2003 pada PT Maruki Internasional Indonesia sebesar Rp. 2.765.532.300, dimana selisih tersebut adalah selisih biaya yang tidak menguntungkan atau merugikan perusahaan.

## B Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam melakukan perhitungan selisih biaya tenaga kerja langsung digunakan dua metode selisih, yaitu selisih tarif upah dan selisih efisiensi tenaga kerja. Perhitungan tersebut akan diterapkan di masing-masing factory untuk memperoleh apakah selisih menguntungkan atau selisih merugikan.

Berdasarkan data anggaran biaya tenaga kerja langsung (4.3) dan realisasi biaya tenaga kerja langsung (tabel 4.6), maka perhitungan selisih biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing factory dapat dilakukan sebagai berikut :

### 1. Factory I

#### a Selisih tarif upah

$$\begin{aligned} \text{STTKL} &= (T_{st} - TS) \times JS \\ &= (\text{Rp. } 15.000 - \text{Rp. } 15.000) \times 1.554 \\ &= 0 \end{aligned}$$

#### b Selisih efisiensi tenaga kerja

$$\begin{aligned} \text{SETKL} &= (J_{st} - JS) \times T_{st} \\ &= (1.500 - 1.554) \times \text{Rp. } 15.000 \\ &= \text{Rp. } 810.000 \end{aligned}$$

$$\text{Selisih tarif upah} = \text{Rp. } 0$$

$$\text{Selisih efisiensi tenaga kerja} = \underline{\text{Rp. } 810.000}$$

$$\text{Jumlah selisih tenaga kerja langsung} = \text{Rp. } 810.000 \text{ (tdk menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan pada factory 1 adanya penyimpangan jumlah jam kerja dari 1.500 jam ke 1.554 jam.

## 2. Factory 2

### a Selisih tarif upah

$$\begin{aligned} \text{STTKL} &= (T_{st} - TS) \times JS \\ &= (\text{Rp. } 15.000 - \text{Rp. } 15.000) \times 1.310 \\ &= 0 \end{aligned}$$

### b Selisih efisiensi tenaga kerja

$$\begin{aligned} \text{SETKL} &= (J_{st} - JS) \times T_{st} \\ &= (1.300 - 1.310) \times \text{Rp. } 15.000 \\ &= \text{Rp. } 15.000 \end{aligned}$$

Selisih tarif upah = Rp. 0

Selisih efisiensi tenaga kerja = Rp. 150.000

Jumlah selisih tenaga kerja langsung = Rp. 150.000 (tdk menguntungkan)

Penyebab terjadinya selisih biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan pada factory 2 adanya penyimpangan jumlah jam kerja dari 1.300 jam ke 1.310 jam.

## 3. Factory 3

### a Selisih tarif upah

$$\text{STTKL} = (T_{st} - TS) \times JS$$

$$= (\text{Rp. } 15.000 - \text{Rp. } 15.000) \times 1.312$$

$$= 0$$

**b Selisih efisiensi tenaga kerja**

$$\text{SETKL} = (\text{Jst} - \text{JS}) \times \text{Tst}$$

$$= (1.300 - 1.312) \times \text{Rp. } 15.000$$

$$= \text{Rp. } 180.000$$

$$\text{Selisih tarif upah} = \text{Rp. } 0$$

$$\text{Selisih efisiensi tenaga kerja} = \text{Rp. } 180.000$$

$$\text{Jumlah selisih tenaga kerja langsung} = \text{Rp. } 180.000 \text{ (tdk menguntungkan)}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan pada factory 3 adanya penyimpangan jumlah jam kerja dari 1.300 jam ke 1.312 jam.

**4. Factory 4**

**a Selisih tarif upah**

$$\text{STTKL} = (\text{Tst} - \text{TS}) \times \text{JS}$$

$$= (\text{Rp. } 15.000 - \text{Rp. } 15.000) \times 1.207$$

$$= 0$$

**b Selisih efisiensi tenaga kerja**

$$\text{SETKL} = (\text{Jst} - \text{JS}) \times \text{Tst}$$

$$= (1.200 - 1.207) \times \text{Rp. } 15.000$$

$$= \text{Rp. } 105.000$$

Selisih tarif upah = Rp. 0

Selisih efisiensi tenaga kerja = Rp. 105.000

Jumlah selisih tenaga kerja langsung = Rp. 180.000 (tdk menguntungkan)

Penyebab terjadinya selisih biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan pada factory 4 adanya penyimpangan jumlah jam kerja dari 1.200 jam ke 1.207 jam.

#### 5. Factory 5

##### a Selisih tarif upah

$$\begin{aligned} \text{STTKL} &= (\text{Tst} - \text{TS}) \times \text{JS} \\ &= (\text{Rp. 15.000} - \text{Rp. 15.000}) \times 1.117 \\ &= 0 \end{aligned}$$

##### b Selisih efisiensi tenaga kerja

$$\begin{aligned} \text{SETKL} &= (\text{Jst} - \text{JS}) \times \text{Tst} \\ &= (1.000 - 1.117) \times \text{Rp. 15.000} \\ &= \text{Rp. 1.755.000} \end{aligned}$$

Selisih tarif upah = Rp. 0

Selisih efisiensi tenaga kerja = Rp. 1.755.000

Jumlah selisih tenaga kerja langsung = Rp. 1.755.000 (tdk menguntungkan)

Penyebab terjadinya selisih biaya tenaga kerja langsung yang tidak menguntungkan pada factory 5 adanya penyimpangan jumlah jam kerja dari 1.000 jam ke 1.117 jam.



Hasil perhitungan selisih antara anggaran dan realisasi biaya tenaga kerja langsung akan disajikan dalam tabel 4.10

**TABEL 4.10**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**SELISIH BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Varians)
Factory 1	2.250.000.000	2.331.000.000	81.000.000
Factory 2	1.950.000.000	1.965.000.000	15.000.000
Factory 3	1.950.000.000	1.968.000.000	18.000.000
Factory 4	1.800.000.000	1.810.500.000	10.500.000
Factory 5	1.500.000.000	1.675.500.000	175.500.000
Total	9.450.000.000	9.750.000.000	300.000.000

Sumber : Tabel 4.3 dan 4.6 diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya selisih biaya tenaga kerja langsung yang terjadi selama periode tahun 2003 sebesar Rp. 300.000.000 yang menunjukkan selisih biaya yang tidak menguntungkan atau merugikan perusahaan.

### **C Selisih Biaya Overhead Pabrik**

Selisih biaya overhead pabrik adalah selisih antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang distandarkan, dimana berdasarkan data anggaran (4.4) dan realisasi biaya bahan baku (tabel 4.7), maka perhitungan selisih biaya overhead masing-masing factory :

#### **1. Factory 1**

##### **a Selisih pengeluaran**

$$\text{SPBOP} = (\text{BOPst} - \text{BOPS})$$

$$= (\text{Rp. } 6.250.500.000 - 6.350.500.000)$$

= Rp. 100.000.000 (tidak menguntungkan).

b Selisih volume

$$\begin{aligned} \text{SVBOP} &= (V_{\text{st}} - V_{\text{S}}) \times \text{HB}_{\text{st}} \\ &= (10.000 - 10.000) \times \text{Rp. } 18.000.000 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada factory 1 adanya penyimpangan pengeluaran biaya overhead pabrik dari Rp. 6.250.500.000 ke Rp. 6.350.500.000.

2. Factory 2

a Selisih pengeluaran

$$\begin{aligned} \text{SPBOP} &= (\text{BOP}_{\text{st}} - \text{BOPS}) \\ &= (\text{Rp. } 5.490.150.000 - 5.570.500.000) \\ &= \text{Rp. } 80.350.000 \text{ (tidak menguntungkan).} \end{aligned}$$

b Selisih volume

$$\begin{aligned} \text{SVBOP} &= (V_{\text{st}} - V_{\text{S}}) \times \text{HB}_{\text{st}} \\ &= (10.000 - 10.000) \times \text{Rp. } 18.000.000 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada factory 2 adanya penyimpangan pengeluaran biaya overhead pabrik dari Rp. 5.490.150.000 ke Rp. 5.570.500.000.

### 3. Factory 3

#### a Selisih pengeluaran

$$\begin{aligned} \text{SPBOP} &= (\text{BOPst} - \text{BOPS}) \\ &= (\text{Rp. } 3.645.500.000 - 3.950.000.000) \\ &= \text{Rp. } 304.500.000 \text{ (tidak menguntungkan).} \end{aligned}$$

#### b Selisih volume

$$\begin{aligned} \text{SVBOP} &= (\text{Vst} - \text{VS}) \times \text{HBst} \\ &= (10.000 - 10.000) \times \text{Rp. } 18.000.000 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada factory 3 adanya penyimpangan pengeluaran biaya overhead pabrik dari Rp. 3.645.500.000 ke Rp. 3.950.000.000.

### 4. Factory 4

#### a Selisih pengeluaran

$$\begin{aligned} \text{SPBOP} &= (\text{BOPst} - \text{BOPS}) \\ &= (\text{Rp. } 1.950.650.000 - 2.990.750.000) \\ &= \text{Rp. } 1.040.100.000 \text{ (tidak menguntungkan).} \end{aligned}$$

#### b Selisih volume

$$\begin{aligned} \text{SVBOP} &= (\text{Vst} - \text{VS}) \times \text{HBst} \\ &= (10.000 - 10.000) \times \text{Rp. } 18.000.000 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada factory 4 adanya penyimpangan pengeluaran biaya overhead pabrik dari Rp. 1.950.650.000 ke Rp. 2.990.750.000.

5. Factory 5

a Selisih pengeluaran

$$\begin{aligned} \text{SPBOP} &= (\text{BOP}_{\text{st}} - \text{BOPS}) \\ &= (\text{Rp. } 1.563.200.000 - 1.889.000.000) \\ &= \text{Rp. } 325.800.000 \text{ (tidak menguntungkan).} \end{aligned}$$

b Selisih volume

$$\begin{aligned} \text{SVBOP} &= (\text{V}_{\text{st}} - \text{V}_{\text{S}}) \times \text{HB}_{\text{st}} \\ &= (10.000 - 10.000) \times \text{Rp. } 18.000.000 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Penyebab terjadinya selisih biaya overhead pabrik yang tidak menguntungkan pada factory 4 adanya penyimpangan pengeluaran biaya overhead pabrik dari Rp. 1.563.200.000 ke Rp. 1.889.000.000.

Hasil perhitungan selisih antara anggaran dan realisasi biaya overhead pabrik akan disajikan dalam tabel 4.11

**TABEL 4.11**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**SELISIH BIAYA OVERHEAD PABRIK**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Varians)
Factory 1	6.250.500.000	6.350.500.000	100.000.000
Factory 2	5.490.150.000	5.570.500.000	80.350.000
Factory 3	3.645.500.000	3.950.000.000	304.500.000
Factory 4	1.950.650.000	2.990.750.000	1.040.100.000
Factory 5	1.563.200.000	1.889.000.000	325.800.000
<b>Total</b>	<b>18.900.000.000</b>	<b>20.750.000.000</b>	<b>1.850.750.000</b>

Sumber : Tabel 4.4 dan 4.7 diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selisih biaya overhead pabrik yang terjadi selama periode tahun 2003 sebesar Rp. 1.850.750.000 yang menunjukkan selisih biaya yang tidak menguntungkan atau merugikan perusahaan.

Dari hasil analisis selisih biaya produksi di atas, maka total keseluruhan biaya produksi dapat dilihat pada tabel 4.12.

**TABEL 4.12**  
**PT MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**  
**TOTAL SELISIH BIAYA PRODUKSI**  
**PERIODE TAHUN 2003**

Biaya	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Varians)
Bahan baku	15.864.467.700	18.630.000.000	2.765.532.300
T.kerja langsung	9.450.000.000	9.750.000.000	300.000.000
Overhead pabrik	18.900.000.000	20.750.000.000	1.850.750.000
<b>Total</b>	<b>44.214.467.700</b>	<b>49.130.000.000</b>	<b>4.916.282.300</b>

Sumber : Tabel 4.8, 4.9 dan 4.10 diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa selama periode tahun 2003, selisih total biaya produksi sebesar Rp. 4.916.282.300 terdiri dari selisih biaya bahan baku sebesar Rp. 2.765.532.300, kemudian selisih biaya tenaga kerja langsung adalah

sebesar Rp. 300.000.000, sedangkan selisih biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp. 1.850.750.000. Selisih yang terjadi menunjukkan selisih biaya produksi yang tidak menguntungkan atau merugikan perusahaan.



## **BAĀ V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Anggaran biaya produksi PT Maruki Internasional Indonesia yang dianggarkan selama periode tahun 2003, yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 15.864.467.700, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 9.450.000.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 18.900.000.000.
2. Realisasi biaya produksi PT Maruki Internasional Indonesia selama periode tahun 2003, yaitu biaya bahan baku adalah sebesar Rp. 18.630.000.000, biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 9.750.000.000 dan biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp. 20.750.000.000.
3. Selisih biaya produksi PT Maruki Internasional Indonesia selama periode tahun 2003, yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 2.765.532.300, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 300.000.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 1.850.750.000 yang menunjukkan selisih tidak menguntungkan perusahaan, karena realisasi biaya produksi sesungguhnya lebih besar dari biaya yang distandarkan.
4. Penyebab terjadinya selisih anggaran dan realisasi biaya produksi, yaitu untuk biaya bahan baku adanya kenaikan jumlah pemakaian bahan baku. Untuk biaya

tenaga kerja adanya kenaikan jumlah pemakaian jam kerja dan untuk biaya overhead pabrik adanya kenaikan biaya-biaya yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan produksi sejalan dengan naiknya pemakaian bahan baku dan naiknya penggunaan jam kerja.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Dalam penyusunan anggaran produksi sebaiknya dilakukan per triwulan agar memudahkan pengontrolan apabila terjadi kenaikan biaya, seperti adanya jumlah permintaan konsumen pada saat produksi berjalan, sehingga akan disusun anggaran untuk per triwulan berikutnya.
2. Perlunya fungsi pengendalian intern dioptimalkan terutama pada pemakaian jam kerja dan bahan baku agar realisasi biaya produksi bisa ditekan sampai pada batas yang dianggarkan.
3. Untuk mengantisipasi terjadinya selisih biaya yang tidak menguntungkan perusahaan, maka sebaiknya perusahaan memiliki persediaan produk yang dapat digunakan apabila terjadi kenaikan jumlah permintaan konsumen.
4. Dari penyebab terjadinya kenaikan biaya produksi, maka pengawasan harus difungsikan lebih optimal terutama pemakaian jam kerja dengan cara mengamati apakah jam kerja yang digunakan sudah efektif terhadap kegiatan atau pekerjaan yang dihasilkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Cetakan Ketiga. Edisi Pertama. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafry. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Cetakan Kelima. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Buku Satu. Salemba Empat, Jakarta.
- Mardiasmo. 2000. *Akuntansi dan Analisa Biaya*. Edisi Revisi. Bina Aksara, Jakarta.
- Martono. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Ekonisia. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi, 1997, *Akuntansi Biaya*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Narafin. 2000. *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat, Jakarta
- Subardi, Agus. 1999, *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sugiri, Slamet. 2001. *Akuntansi Suatu Pendekatan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Bagian Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Manajemen : Proses Pengendalian Manajemen*. Edisi Pertama. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.